

# Paradigma Dakwah Digital Moderatif: Integrasi Ekologi Media Dan Algoritma Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Harmina<sup>1\*</sup>, Ani Cahyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2</sup> UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[harmina.graceful@gmail.com](mailto:harmina.graceful@gmail.com)

[anicahyadi@uin-antasari.ac.id](mailto:anicahyadi@uin-antasari.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

### Kata Kunci:

Algoritma digital, dakwah digital, ekologi media, moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam

### Keywords:

Digital algorithms, digital da'wah, Islamic education, media ecology, religious moderation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Transformasi dakwah di era digital mengubah pola penyebaran ajaran Islam melalui media sosial dan platform berbasis algoritma. Perubahan ini memunculkan tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan, penyederhanaan ajaran, dan polarisasi narasi keagamaan di ruang digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma dakwah digital moderatif yang mengintegrasikan ekologi media, algoritma digital, dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis isi dan analisis tematik terhadap berbagai literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dan algoritma berpengaruh besar dalam membentuk wacana serta pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan dakwah yang edukatif, adaptif, dan moderatif guna membangun pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan kontekstual di era digital.

## ABSTRACT

The transformation of da'wah in the digital era has changed the dissemination of Islamic teachings through social media and algorithm-based platforms. This condition creates challenges such as the shift of religious authority, simplification of Islamic teachings, and polarization of religious narratives in digital spaces. This study aims to formulate a

moderate digital da'wah paradigm integrating media ecology, digital algorithms, and Islamic education. The study employed a qualitative approach using library research through content and thematic analysis of academic literature. The findings show that digital media and algorithms significantly influence religious discourse and public religious understanding. Therefore, Islamic education should develop educational, adaptive, and moderate da'wah approaches to foster inclusive, tolerant, and contextual Islamic understanding in the digital era.

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi dakwah pada era digital menunjukkan pergeseran mendasar dari praktik konvensional menuju ruang virtual yang dimediasi oleh teknologi komunikasi. Aktivitas keagamaan kini berlangsung melalui berbagai platform digital yang memungkinkan penyebaran pesan secara luas, cepat, dan lintas batas geografis, sekaligus mengubah pola interaksi umat dalam memahami ajaran Islam. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan medium, tetapi juga memengaruhi struktur otoritas keagamaan, di mana posisi ulama sebagai rujukan utama mengalami pergeseran akibat hadirnya aktor-aktor baru seperti kreator konten dan influencer yang turut memproduksi wacana keislaman di ruang digital.<sup>1</sup>

Dalam konteks tersebut, algoritma platform digital berperan signifikan dalam menentukan distribusi dan visibilitas konten keagamaan. Mekanisme berbasis engagement yang digunakan oleh sistem algoritmik cenderung memprioritaskan konten yang bersifat emosional dan sensasional dibandingkan kedalaman substansi, sehingga membentuk pola konsumsi informasi yang selektif dan

<sup>1</sup> Putri Isma Indriyani dan Khadiq, "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era," *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (2023): 175–92, <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [harmina.graceful@gmail.com](mailto:harmina.graceful@gmail.com) (Harmina) [anicahyadi@uin-antasari.ac.id](mailto:anicahyadi@uin-antasari.ac.id) (Ani Cahyadi)

terbatas Konten keagamaan yang tidak terverifikasi, penyederhanaan ajaran, serta dominasi logika popularitas berpotensi menggeser nilai-nilai substansial Islam menjadi sekadar komoditas digital.<sup>2</sup>

Situasi ini menegaskan pentingnya penguatan moderasi beragama dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Pendekatan pedagogis dalam PAI menjadi kunci untuk merespons kompleksitas ruang digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Namun demikian, kajian tentang dakwah digital masih menunjukkan kecenderungan parsial, baik yang berfokus pada aspek media, strategi komunikasi, maupun konten, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan dimensi ekologi media, algoritma, dan pendekatan pendidikan Islam. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut diperlukan untuk memahami secara utuh dinamika dakwah di era digital sekaligus merumuskan pendekatan yang lebih sistemik dan transformatif.<sup>3</sup>

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan paradigma dakwah digital moderatif yang mengintegrasikan ekologi media, algoritma, dan Pendidikan Agama Islam. Paradigma ini diharapkan mampu menjadi kerangka konseptual yang tidak hanya menjelaskan kompleksitas dakwah digital, tetapi juga menawarkan arah pengembangan dakwah yang edukatif, adaptif, serta berorientasi pada penguatan moderasi beragama di tengah ekosistem digital yang terus berkembang.

Berangkat dari dinamika tersebut, dakwah digital tidak lagi dapat dipahami sebatas aktivitas komunikasi berbasis media, melainkan sebagai fenomena multidimensional yang mempertemukan struktur teknologi, produksi wacana, serta proses pembelajaran keagamaan dalam satu kesatuan yang kompleks. Realitas ini menuntut pendekatan analitis yang integratif untuk menjelaskan bagaimana ekologi media dan algoritma membentuk cara individu mengakses, menafsirkan, serta mengonstruksi makna ajaran Islam di ruang digital. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi tersebut sekaligus membuka peluang rekonstruksi dakwah sebagai proses edukatif yang adaptif terhadap perubahan lingkungan digital tanpa kehilangan orientasi nilai.<sup>1</sup> Namun demikian, kajian yang mampu menjembatani relasi antara dimensi teknologi digital dan pendekatan pedagogis masih terbatas, karena sebagian besar penelitian cenderung memosisikan dakwah digital sebagai praktik komunikasi semata, sementara aspek algoritmik dan ekologi media belum dipahami sebagai faktor epistemologis yang turut membentuk konstruksi pemahaman keagamaan.<sup>2</sup> Keterbatasan ini berdampak pada belum tersedianya kerangka konseptual yang komprehensif untuk mengarahkan dakwah digital secara sistematis dalam membangun religiusitas yang moderat di tengah dominasi logika platform. Atas dasar itu, artikel ini menawarkan kebaruan melalui konstruksi paradigma dakwah digital moderatif yang mengintegrasikan dimensi komunikasi, teknologi, dan pedagogi dengan menempatkan algoritma sebagai variabel epistemologis dalam produksi wacana keagamaan. Paradigma ini sekaligus menegaskan pentingnya prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam sebagai landasan dalam merancang praktik dakwah yang transformatif, sehingga tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berorientasi pada internalisasi nilai serta pembentukan sikap moderat. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memaparkan fenomena, tetapi juga menghadirkan kerangka konseptual baru yang berkontribusi terhadap pengembangan studi dakwah dan Pendidikan Agama Islam di era digital.<sup>3</sup>

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-analitis untuk mengkaji relasi antara ekologi media, algoritma digital, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konstruksi paradigma dakwah digital moderatif. Data penelitian bersumber dari artikel ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dan dokumen relevan mengenai dakwah digital, media ecology, algoritma media sosial, moderasi beragama, serta pendidikan Islam yang diperoleh melalui penelusuran pada basis data akademik seperti [Google Scholar](#), [Scopus](#), [Dimensions](#), dan [Crossref](#) dengan prioritas pada publikasi mutakhir dan bereputasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, serta keterkaitan dengan fokus kajian. Analisis data menggunakan *content analysis* dan *thematic analysis* melalui tahapan identifikasi konsep utama, kategorisasi tema, serta interpretasi kritis terhadap hubungan antara teknologi digital, konstruksi wacana keagamaan, dan pendekatan pedagogis Islam. Untuk memperkuat validitas konseptual, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan

<sup>2</sup> Rohman Suhratun dan Nabila al-Athiriyah, "Membaca Ulang Etika Dakwah di Era Digital," *Journal of Da'wah*, advance online publication, 2025, 14–17, <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6203>.

<sup>3</sup> Musfiah Saidah, "Media Affordance in Digital Dakwah: A Study of Religious Communication Practices in Social Media," 153.

membandingkan berbagai perspektif teori dan hasil penelitian terdahulu secara interdisipliner. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan paradigma dakwah digital moderatif yang integratif, sistematis, dan relevan dengan dinamika ekosistem media digital kontemporer.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Dakwah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dakwah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama (*tabligh*), tetapi sebagai proses edukatif yang sistematis dalam membentuk kesadaran, pemahaman, dan perilaku keagamaan individu. Dalam kerangka ini, dakwah memiliki dimensi pedagogis yang kuat karena berorientasi pada transformasi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dakwah sebagai proses pendidikan menempatkan manusia sebagai subjek yang belajar, sehingga pendekatannya tidak sekadar normatif-doktrinal, tetapi juga dialogis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat.<sup>4</sup>

Secara konseptual, dakwah dalam PAI dapat dipahami melalui tiga pilar utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Konsep *tarbiyah* menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkelanjutan, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral.<sup>5</sup> Sementara itu, *ta'lim* merujuk pada proses transmisi ilmu pengetahuan keagamaan yang sistematis, sehingga individu memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam.<sup>6</sup> Adapun *ta'dib* berfokus pada pembentukan adab atau akhlak, yaitu internalisasi nilai-nilai etika dan moral yang mencerminkan kepribadian muslim yang ideal.<sup>7</sup> Ketiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pendidikan Islam yang holistik, di mana dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter.

Dengan demikian, tujuan utama dakwah dalam perspektif PAI adalah membentuk religiusitas yang utuh dan berimbang, yaitu keberagamaan yang tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang berakhlak mulia. Religiusitas dalam konteks ini mencakup dimensi keyakinan (*iman*), praktik (*Islam*), dan penghayatan (*ihsan*), yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dakwah sebagai proses edukatif memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai Islam secara substantif dalam kehidupan sosial.<sup>8</sup>

#### Ekologi Media dalam Dakwah Digital

Ekologi media dalam dakwah digital berangkat dari konsep *media ecology* yang memandang media bukan sekadar alat komunikasi, melainkan lingkungan yang secara aktif membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memaknai realitas, termasuk realitas keagamaan.<sup>9</sup> Dalam kerangka ini, relasi antara manusia, teknologi, dan pesan keagamaan bersifat timbal balik dan dinamis, di mana teknologi digital tidak hanya menjadi perantara dakwah, tetapi juga ikut mengonstruksi bentuk, gaya, dan otoritas pesan yang disampaikan. Dengan demikian, media berfungsi sebagai ekosistem kultural yang memengaruhi bagaimana ajaran Islam diproduksi, didistribusikan, dan diinternalisasi oleh audiens.<sup>10</sup>

Pemahaman media sebagai lingkungan membawa implikasi penting terhadap pola belajar dan keberagamaan. Proses pembelajaran agama tidak lagi berlangsung secara linear dan hierarkis, melainkan menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis pengalaman digital yang interaktif. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga berpotensi melahirkan pemahaman yang dangkal dan terfragmentasi akibat banjir informasi serta dominasi format konten yang serba cepat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam perspektif Pendidikan

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Gaya Media Pratama, 1997), 23–30.

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Pustaka Al-Husna, 1986), 56–60.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010), 102–10.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Concept of Education in Islam," *Kuala Lumpur: ISTAC*, 1999, 13–15.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana, 2012), 67–75.

<sup>9</sup> Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business* (Penguin Books, t.t.), 15–18.

<sup>10</sup> Heidi A. Campbell, "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds," *London: Routledge*, 2021, 21–25.

<sup>11</sup> Lutfiani Astutik dan M. Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Teoritis Internalisasi Islam dalam Ekologi Media Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 6–9, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35316>.

Agama Islam, pendekatan dakwah perlu mempertimbangkan karakteristik ekologi media digital dengan tetap menekankan kedalaman pemahaman, proses refleksi, dan internalisasi nilai, sehingga transformasi keberagaman di ruang digital tetap berjalan secara kritis, seimbang, dan berkelanjutan.

Dalam konteks dakwah digital, media tidak lagi dapat dipahami sekadar *npw*tu alat penyampai pesan, melainkan sebagai lingkungan (*environment*) yang secara aktif membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas keagamaan. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan Media Ecology yang menempatkan media sebagai sistem kompleks yang memengaruhi persepsi, nilai, dan perilaku manusia. Media, dalam hal ini, bukan hanya perantara netral, tetapi struktur yang menentukan bagaimana pesan diproduksi, disebar, dan dimaknai dalam kehidupan sosial.

Secara teoretis, ekologi media berkembang dari pemikiran para tokoh seperti Marshall McLuhan dan Neil Postman yang menegaskan bahwa "*the medium is the message*," yaitu karakteristik media lebih menentukan dampak sosial dibandingkan isi pesan itu sendiri. Dalam perkembangan mutakhir, kajian ekologi media melihat media digital sebagai ekosistem yang melibatkan interaksi antara teknologi, manusia, dan budaya dalam satu jaringan yang saling memengaruhi. Media digital tidak hanya memperluas kemampuan komunikasi manusia, tetapi juga mengonstruksi ulang kesadaran, pola interaksi, serta struktur sosial keagamaan di ruang digital.<sup>12</sup>

Adapun karakteristik utama media digital dalam perspektif ekologi media ditandai oleh tiga hal utama. Pertama, kecepatan (*speed*), di mana arus informasi berlangsung secara instan dan real-time, sehingga dakwah dapat menjangkau audiens secara luas dalam waktu singkat. Kedua, sifat visual (*visuality*), yaitu dominasi gambar, video, dan simbol visual yang lebih menarik perhatian dan memengaruhi emosi audiens dibandingkan teks semata. Ketiga, interaktivitas (*interactivity*), yang memungkinkan audiens tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi berperan aktif melalui komentar, berbagi, dan produksi ulang konten dakwah. Karakteristik ini menunjukkan bahwa media digital membentuk pola komunikasi yang partisipatif dan dinamis, sekaligus memengaruhi cara keberagaman dipraktikkan di ruang digital.<sup>13</sup>

Dengan demikian, memahami dakwah digital melalui perspektif ekologi media menjadi penting agar dakwah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas komunikasi, tetapi sebagai bagian dari sistem lingkungan digital yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana media, teknologi, dan audiens saling berinteraksi dalam membentuk wacana dan praktik keagamaan di era digital.

#### **Algoritma dan Konstruksi Realitas Keagamaan**

Dalam lanskap digital kontemporer, algoritma platform media sosial berperan sebagai kurator informasi otomatis yang secara aktif memilih, menyusun, dan menyebarkan konten berdasarkan parameter atensi serta interaksi pengguna. Algoritma tidak bekerja secara netral, melainkan menganalisis pola perilaku untuk menampilkan narasi yang memiliki potensi keterlibatan (*engagement*) tinggi, sehingga secara implisit menjadi aktor yang menentukan narasi keagamaan mana yang dominan dalam pengalaman sehari-hari pengguna.<sup>14</sup>

Proses kurasi ini menciptakan fenomena *filter bubble* (gelembung penyaring), di mana algoritma menyaring informasi agar hanya menyajikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan preferensi pengguna. Akibatnya, pengguna sering kali terkungkung dalam gelembung pemikiran pribadi yang memisahkan mereka dari sudut pandang yang bertentangan, sehingga rentan terhadap bias konfirmasi. Kondisi ini diperparah dengan terbentuknya *echo chamber* (ruang gema), yaitu jaringan individu berpikiran serupa yang bersifat homogen, di mana polarisasi ide terjadi karena pesan-pesan yang mendukung keyakinan tertentu terus diperkuat secara intensif sementara pandangan lawan ditiadakan.<sup>15</sup>

Algoritmisasi ini membawa dampak mendalam terhadap rekonfigurasi otoritas keagamaan, di mana legitimasi kini mengalami pergeseran dari struktur berbasis *sanad* (silsilah keilmuan tradisional) menuju otoritas yang dimediasi oleh algoritma. Saat ini, kredibilitas seorang tokoh agama tidak lagi sepenuhnya diukur dari kedalaman ilmu atau pengakuan institusi formal, melainkan dari visibilitas, metrik popularitas, jumlah pengikut, dan kemampuan melakukan performativitas digital yang menarik secara visual. Fenomena ini memungkinkan munculnya aktor baru seperti influencer Muslim yang memperoleh pengaruh luas melalui strategi komunikasi digital, meskipun terkadang mereka tidak memiliki latar belakang keilmuan klasik yang kuat.

<sup>12</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (MIT Press, 1994), 7–12.

<sup>13</sup> Marshall McLuhan, "Understanding Media: The Extensions of Man," *Cambridge: MIT Press*, advance online publication, 1994, 7–12, <https://mitpress.mit.edu/9780262631594/understanding-media/>.

<sup>14</sup> Ahmad Syairi, Muhammad Jaini, Akhmad Fauzan, "Etika Kekuasaan Dalam Islam Di Tengah Algoritmisasi Otoritas Politik Digital," *Index Copernicus International. IJIJEL*, t.t., 45–53.

<sup>15</sup> Cass R. Sunstein, *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton University Press, 2017), 71–79.

Dampak terhadap pemahaman Islam juga sangat signifikan, di mana konten dakwah kini didominasi oleh format video singkat (*micro-video*) yang bersifat motivasional dan berorientasi emosional agar selaras dengan logika viralitas media sosial. Kecenderungan ini menyebabkan penyederhanaan materi agama yang kompleks menjadi sekadar *sound bite* yang kehilangan nuansa metodologis dan konteks historisnya.<sup>16</sup> Selain itu, mekanisme gelembung penyaring dan ruang gema berisiko menyebabkan fragmentasi pemahaman, pendangkalan makna, serta peningkatan sikap intoleransi karena pengguna jarang terpapar pada keragaman interpretasi keagamaan yang berbeda dari kelompoknya sendiri.

#### **Algoritma dan Konstruksi Wacana Keagamaan**

Algoritma media sosial bekerja melalui mekanisme pengumpulan dan analisis data perilaku pengguna seperti klik, durasi tontonan, interaksi, dan preferensi yang kemudian digunakan untuk mempersonalisasi dan memprioritaskan konten yang dianggap paling relevan dan menarik.<sup>17</sup> Dalam konteks dakwah digital, cara kerja ini tidak hanya menentukan visibilitas pesan keagamaan, tetapi juga secara aktif membentuk wacana keagamaan yang beredar di ruang publik digital. Konten yang memicu emosi kuat, kontroversi, atau keterlibatan tinggi cenderung lebih dipromosikan, sehingga struktur algoritmik turut memengaruhi arah, gaya, dan bahkan substansi dakwah yang berkembang di media sosial.

#### **Moderasi Beragama dalam PAI**

Moderasi agama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah strategi penting untuk menumbuhkan toleransi, inklusivitas, dan anti-ekstremisme dalam masyarakat multikultural Indonesia. Konsep wasathiyah, atau jalan tengah, berfungsi sebagai landasan filosofis untuk pendekatan ini, menekankan keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam praktik keagamaan. PAI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui integrasi kurikulum, strategi pedagogis, dan budaya kelembagaan.<sup>18</sup> Pendekatan ini tidak hanya mengatasi tantangan ekstremisme tetapi juga mempromosikan keharmonisan dan kohesi sosial. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci moderasi agama di PAI.

#### **Konsep Wasathiyah**

- A. Wasathiyah, atau moderasi agama, berakar pada ajaran Islam yang menganjurkan keseimbangan, keadilan, dan penghindaran ekstremisme. Ini berfungsi sebagai penyeimbang bagi liberalisme dan radikalisme.
- B. Konsep ini didukung oleh nilai-nilai keadilan (*Al-Adl*), keseimbangan (*Tawazun*), dan toleransi, yang penting untuk menumbuhkan pandangan agama moderat.
- C. Wasathiyah bukan hanya kerangka teoritis tetapi juga tercermin dalam praktik kenabian Nabi Muhammad, menekankan kemudahan dan penolakan berlebihan dalam agama.

#### **Nilai Toleransi, Inklusivitas, dan Anti-Ekstremisme**

- A. Toleransi dan inklusivitas adalah pusat moderasi agama, mempromosikan penghormatan terhadap keragaman dan koeksistensi damai di antara kelompok agama dan budaya yang berbeda..
- B. Anti-ekstremisme adalah komponen penting, dengan wasathiyah berfungsi sebagai solusi strategis untuk melawan ideologi radikal dan mempromosikan pemahaman agama yang seimbang.
- C. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAI membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap inklusif, penting untuk menavigasi masyarakat pluralistic..

#### **Moderasi Beragama dalam Konteks Digital**

Moderasi beragama dalam konteks digital merujuk pada upaya menghadirkan pemahaman dan praktik keagamaan yang inklusif, toleran, dan seimbang (*tawassuth*), di tengah arus informasi yang cepat dan sering kali polarisatif. Konsep ini menekankan pentingnya sikap tengah (*wasathiyah*), yaitu tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial-keagamaan. Dalam ruang digital, moderasi beragama tidak hanya menjadi nilai normatif, tetapi juga strategi kultural untuk meredam konflik, disinformasi, dan narasi eksklusif yang mudah menyebar melalui media sosial.<sup>19</sup> Oleh karena itu, penguatan narasi keagamaan yang ramah, dialogis, dan berbasis argumentasi menjadi sangat penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat digital.

Integrasi nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa dakwah dan pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. PAI perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman

<sup>16</sup> Heidi A. Campbell, "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds," 88–91.

<sup>17</sup> Noorhaidi Hasan, "Islamic Populism in Indonesia and the Middle East," *Cambridge: Cambridge University Press*, 2022, 198–202.

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita," Jakarta: Wahid Institute, 2020, 112–15.

<sup>19</sup> Mohammad Hashim Kamali, "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah," Oxford: Oxford University Press, 2015, 23–27.

melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.<sup>20</sup> Dalam konteks digital, integrasi ini juga mencakup penguatan literasi digital religius, agar peserta didik mampu memilah informasi, memahami perbedaan mazhab atau pandangan, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi provokatif yang beredar di media sosial.

Namun, implementasi moderasi beragama di ruang digital menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi algoritma yang cenderung memperkuat konten polarisatif, rendahnya literasi digital di sebagian masyarakat, serta maraknya produksi konten keagamaan yang simplistik dan emosional. Selain itu, absennya kontrol otoritas keagamaan yang kuat di ruang digital menyebabkan nilai moderasi sering kalah oleh narasi yang lebih sensasional dan mudah viral.<sup>21</sup> Dalam perspektif ini, diperlukan sinergi antara pendekatan edukatif PAI, penguatan kapasitas dai digital, serta kebijakan berbasis literasi dan etika bermedia, agar moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik keberagamaan di era digital.<sup>22</sup>

#### **Peran PAI dalam Membangun Moderasi**

- A. PAI berkontribusi pada moderasi agama dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran dialogis dan inklusif, dan menumbuhkan budaya sekolah anti-diskriminasi
- B. Pendidik memainkan peran penting sebagai agen moderasi, yang ditugaskan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman di antara siswa.
- C. Pesantren Islam dan lembaga pendidikan bertindak sebagai pusat moderasi agama, membentuk karakter agama siswa melalui kurikulum berbasis wasathiyah.

Sementara moderasi agama melalui PAI adalah pendekatan yang menjanjikan untuk menumbuhkan harmoni sosial, tantangan tetap ada. Ini termasuk pemahaman yang tidak merata di antara pendidik, kompetensi guru yang terbatas, dan penolakan budaya terhadap perubahan. Selain itu, penyebaran luas ideologi intoleran melalui media digital menimbulkan ancaman signifikan terhadap upaya mempromosikan moderasi. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik, reformasi kurikulum, dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan nilai-nilai moderasi agama diinternalisasi secara efektif.

#### **Analisis Ekologi Dakwah Digital**

Analisis ekologi dakwah digital menunjukkan bahwa praktik dakwah kontemporer tidak lagi berdiri sebagai relasi linear antara dai dan audiens, melainkan sebagai sistem ekologi yang melibatkan interaksi dinamis antara aktor (dai), khalayak (audiens), dan infrastruktur teknologi (platform digital) yang dikendalikan oleh logika algoritmik.<sup>23</sup> Dalam ekosistem ini, platform tidak bersifat netral, tetapi secara aktif membentuk visibilitas pesan, pola interaksi, dan preferensi keagamaan melalui mekanisme kurasi konten berbasis algoritma, sehingga relasi dakwah menjadi terdorong oleh engagement dan viralitas. Akibatnya, terjadi pergeseran signifikan dari otoritas keagamaan tradisional berbasis sanad dan keilmuan menuju figur-figur populer yang memperoleh legitimasi melalui jumlah pengikut, estetika konten, dan performativitas digital, sehingga dai bertransformasi menjadi “influencer religius” dalam lanskap media baru.<sup>24</sup> Dalam konteks ini pula, dakwah mengalami proses komodifikasi, di mana pesan keagamaan dikemas sebagai konten yang mengikuti logika pasar digital seperti monetisasi, branding, dan optimasi algoritma yang berpotensi menggeser orientasi dari nilai normatif menuju popularitas dan konsumsi.<sup>25</sup> Lebih jauh, kondisi ini memicu fragmentasi otoritas keagamaan, ditandai dengan munculnya beragam sumber rujukan keagamaan yang tidak lagi terpusat, sehingga otoritas menjadi cair, terdistribusi, dan rentan terhadap disinformasi serta simplifikasi ajaran agama dalam ruang digital.<sup>26</sup>

<sup>20</sup> Nadirsyah Hosen, *Online Fatwa and Islamic Authority in Indonesia*, “Asian Journal of Social Science”, 49, no. 2 (2021): 104–6.

<sup>21</sup> Zainal Abidin Bagir, “Contesting Indonesian Islam: Conservatism and Liberalism in the Digital Age,” *Singapore: ISEAS Publishing*, 2023, 145–46.

<sup>22</sup> Firdaus Wajdi, “Digital Literacy and Religious Moderation among Indonesian Youth,” *Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2024): 55–59, <https://doi.org/10.15642/jki.2024.14.1.45-60>.

<sup>23</sup> Machyudin Agung Harahap dan Susri Adeni, “Transformasi Dakwah: Konten Digital Dakwah pada Instagram sebagai Ruang Komunikasi Religius,” *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 2 (2025): 89–92, <https://journal1.uinss.ac.id/index.php/orasi/article/view/22438>.

<sup>24</sup> Teten Romli dan Yusman Dawolo, “Menghubungkan dan Menganalisa Tren Ustad-Ustad Digital di Indonesia Melalui Studi Agama Digital,” *Jurnal Syntax Imperatif* 4, no. 6 (2024): 71–75, <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v4i6.377>.

<sup>25</sup> Yuwanda Efriant, *Transformasi Peran Otoritas Keagamaan (Da’i) dalam Konteks Dakwah Digital*, 37–30.

<sup>26</sup> Rohman Suhratun dan Nabila al-Athiriyah, “Membaca Ulang Etika Dakwah di Era Digital,” 35–40.

Pemetaan ekosistem dakwah digital menunjukkan keberagaman aktor yang terlibat, mulai dari ustadz sebagai representasi otoritas keilmuan tradisional, influencer religius yang mengandalkan popularitas dan kedekatan dengan audiens, hingga institusi keagamaan yang berupaya mempertahankan legitimasi melalui kanal resmi digital. Ketiga aktor ini beroperasi dalam berbagai platform utama seperti YouTube, TikTok, dan Instagram yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam format, durasi, dan pola distribusi konten, sehingga memengaruhi gaya penyampaian dakwah.<sup>27</sup> Akibatnya, konten dakwah digital cenderung bersifat ringkas, visual, naratif, dan adaptif terhadap tren, dengan penekanan pada daya tarik emosional dan kemudahan konsumsi.

Dalam ekosistem ini, pola interaksi audiens tidak lagi pasif, melainkan partisipatif melalui komentar, berbagi (*share*), dan mekanisme viralitas yang mempercepat penyebaran pesan keagamaan secara luas. Interaksi tersebut sekaligus menjadi data yang diolah oleh algoritma untuk menentukan visibilitas konten berikutnya, sehingga membentuk siklus umpan balik antara produksi dan konsumsi dakwah.<sup>28</sup> Relasi antara pesan agama, medium digital, dan algoritma pun menjadi semakin kompleks, di mana substansi pesan tidak hanya ditentukan oleh sumber keilmuan, tetapi juga oleh bagaimana ia dikemas sesuai logika media dan dioptimalkan dalam sistem algoritmik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menuntut rekonstruksi strategi dakwah agar tetap menjaga otoritas, kedalaman makna, dan orientasi edukatif, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi dan perilaku audiens di ruang digital.

### **Tantangan Dakwah Digital dalam Perspektif PAI**

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), dakwah digital menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis dan pedagogis.<sup>29</sup> Dominasi logika algoritma dalam platform digital mendorong produksi konten keagamaan yang serba singkat, instan, dan berorientasi pada popularitas, sehingga berpotensi mereduksi kedalaman ajaran Islam yang idealnya disampaikan secara komprehensif dan bertahap. Di sisi lain, fragmentasi otoritas keagamaan menyebabkan peserta didik dan masyarakat memperoleh rujukan agama dari beragam sumber yang tidak selalu memiliki legitimasi keilmuan yang kuat, sehingga menuntut penguatan literasi keagamaan dan literasi digital yang kritis.<sup>30</sup> Selain itu, komodifikasi dakwah dalam ekosistem media baru berimplikasi pada pergeseran orientasi dari nilai edukatif menuju kepentingan ekonomi dan personal branding, yang berpotensi mengaburkan tujuan dakwah sebagai proses pembinaan iman dan akhlak. Secara pedagogis, pola interaksi yang cenderung satu arah dan berbasis konsumsi konten juga melemahkan dimensi dialogis dan internalisasi nilai yang menjadi karakter utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, PAI dituntut untuk merumuskan pendekatan dakwah digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap menjaga integritas epistemologi Islam, memperkuat kapasitas kritis peserta didik, serta mengintegrasikan nilai moderasi, etika digital, dan kedalaman spiritual dalam proses pembelajaran keagamaan di ruang digital.

#### **1. Tantangan Epistemologis**

Tantangan epistemologis dalam dakwah digital tampak pada kecenderungan reduksi ajaran agama menjadi konten instan yang dikemas secara singkat, visual, dan mudah dikonsumsi, namun sering kali mengorbankan kedalaman makna serta kompleksitas metodologis dalam memahami sumber-sumber Islam. Pola ini mendorong lahirnya pemahaman keagamaan yang dangkal, parsial, dan terfragmentasi, karena audiens lebih banyak berinteraksi dengan potongan informasi tanpa proses telaah kritis, penguasaan konteks, maupun bimbingan otoritas keilmuan yang memadai.<sup>31</sup> Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini berimplikasi serius terhadap proses internalisasi nilai, karena pengetahuan agama tidak lagi diperoleh melalui tahapan sistematis (*tadarruj*) dan pendalaman (*tafaqquh*), melainkan melalui konsumsi cepat yang rentan terhadap simplifikasi, bias, bahkan distorsi makna ajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan epistemologi dakwah yang menekankan integrasi

<sup>27</sup> Christian Fuchs, "Social Media: A Critical Introduction," London: Sage, 2021, 88–89.

<sup>28</sup> M. Ali dan Doli Witro, "Dakwah Digital dan Transformasi Otoritas Keagamaan di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2024): 210–14, <https://doi.org/10.15642/jki.2024.14.2.200-220>.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 45–47.

<sup>30</sup> Rohman Suhratun dan Nabila al-Athiriyah, "Membaca Ulang Etika Dakwah di Era Digital: Integrasi AI, Literasi Media, dan Argumentasi Keagamaan," *Journal of Da'wah* 4, no. 2 (2024): 112–15, <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6203>.

<sup>31</sup> Heidi A. Campbell, "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds," 72–75.

antara literasi digital dan kedalaman keilmuan agar proses transmisi pengetahuan agama tetap otoritatif, reflektif, dan transformatif di tengah arus media digital.<sup>32</sup>

## 2. Tantangan Algoritmik

Tantangan algoritmik dalam dakwah digital ditandai oleh dominasi logika viralitas yang menjadikan ukuran keberhasilan dakwah bergeser dari kedalaman pesan menuju tingkat keterlibatan (*engagement*) seperti jumlah tayangan, *likes*, dan *shares*. Dalam mekanisme ini, algoritma platform cenderung memprioritaskan konten yang memicu emosi kuat, kontroversi, atau sensasi, sehingga dakwah yang substantif dan reflektif sering kalah visibilitas dibandingkan konten yang lebih provokatif. Kondisi ini diperparah oleh bias algoritmik yang berpotensi memperkuat eksposur terhadap konten ekstrem atau polarisatif melalui efek *echo chamber* dan *filter bubble*, yang pada akhirnya membentuk preferensi keagamaan audiens secara tidak seimbang.<sup>33</sup> Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, situasi ini menjadi tantangan serius karena dapat mengarahkan proses pembelajaran agama pada distorsi nilai, penyempitan sudut pandang, serta melemahnya sikap moderasi dan kritisisme peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.

## 3. Tantangan Sosial

Tantangan sosial dalam dakwah digital semakin kompleks dengan menguatnya polarisasi umat yang dipicu oleh fragmentasi ruang publik digital dan interaksi yang cenderung eksklusif dalam kelompok seideologis. Media sosial memperkuat kecenderungan ini melalui pembentukan komunitas berbasis kesamaan pandangan, sehingga mempersempit dialog lintas perspektif dan memperdalam jarak antar kelompok dalam umat Islam.<sup>34</sup> Pada saat yang sama, fenomena radikalisme digital berkembang melalui penyebaran narasi keagamaan yang simplistik, literal, dan sering kali disertai justifikasi ideologis yang menyimpang, yang dengan mudah diakses dan direproduksi dalam ekosistem digital.<sup>35</sup> Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena berpotensi mengganggu proses pembentukan sikap moderat, toleran, dan inklusif, serta melemahkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi dakwah yang berbasis literasi digital kritis, dialog terbuka, dan internalisasi nilai moderasi beragama agar ruang digital tidak menjadi lahan subur bagi konflik ideologis dan penyebaran paham ekstrem.

## 4. Tantangan Pedagogis

Tantangan pedagogis dalam dakwah digital terlihat dari kecenderungan praktik dakwah yang belum sepenuhnya berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang sistematis dan transformatif. Dakwah sering hadir sebagai penyampaian pesan normatif yang bersifat informatif, tetapi belum dirancang sebagai proses pembelajaran yang memperhatikan tujuan, tahapan, metode, dan evaluasi sebagaimana dalam kerangka pedagogi PAI. Akibatnya, proses internalisasi nilai keagamaan menjadi kurang optimal karena tidak melibatkan pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Di sisi lain, minimnya literasi digital religius di kalangan dai maupun audiens memperparah kondisi ini, karena keterbatasan dalam memahami cara kerja media digital, verifikasi informasi, serta etika bermedia menyebabkan penyebaran konten keagamaan yang kurang akurat, dangkal, bahkan berpotensi menyesatkan.<sup>36</sup> Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, situasi ini menuntut penguatan integrasi antara kompetensi pedagogis dan literasi digital agar dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mampu membentuk pemahaman yang mendalam, sikap kritis, dan karakter religius yang moderat di ruang digital.

### Paradigma Dakwah Digital Moderatif

Landasan paradigma dakwah digital moderatif bertumpu pada pemahaman bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan keagamaan, melainkan proses edukatif digital yang terstruktur, reflektif, dan transformatif dalam membentuk pemahaman serta karakter keagamaan umat. Dalam konteks ini, dakwah harus diposisikan sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan proses internalisasi nilai secara bertahap (*tadarruj*), bukan sekadar distribusi konten keagamaan yang instan. Perkembangan ekologi media digital menunjukkan bahwa ruang dakwah kini berada dalam

<sup>32</sup> Zulkifli, "Religious Authority and Social Media in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 215–18, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.215-240>.

<sup>33</sup> Heidi A. Campbell, "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds," 80–83.

<sup>34</sup> Noorhaidi Hasan, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (Cambridge University Press, 2022), 210–14.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 133–36.

<sup>36</sup> Muhamad Ali Ramdhani, "Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Media Baru," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 145–48.

lingkungan yang kompleks, di mana media tidak hanya menjadi alat, tetapi turut membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memahami agama.<sup>37</sup> Oleh karena itu, paradigma ini menuntut integrasi antara ekologi media, yang memahami media sebagai lingkungan kultural yang memengaruhi kesadaran religius, dengan logika algoritma yang menentukan distribusi, visibilitas, dan preferensi konten keagamaan di ruang digital.

Integrasi tersebut menjadi semakin penting karena algoritma media sosial terbukti tidak netral, melainkan aktif membentuk narasi keagamaan melalui mekanisme personalisasi dan seleksi konten, yang dapat memperluas jangkauan dakwah sekaligus berpotensi memperkuat bias, simplifikasi, dan bahkan ekstremitas pemahaman agama.<sup>38</sup> Dalam kerangka ini, PAI berperan sebagai fondasi normatif dan pedagogis yang menjaga agar dakwah tetap berorientasi pada pembinaan iman, akhlak, dan pemahaman yang komprehensif, sekaligus mengarahkan pemanfaatan teknologi secara etis dan kritis.<sup>39</sup> Dengan demikian, paradigma dakwah digital moderatif tidak hanya mengintegrasikan aspek teknologi dan media, tetapi juga menegaskan pentingnya rekonstruksi epistemologi dakwah yang menghubungkan kedalaman keilmuan Islam dengan dinamika ekosistem digital berbasis algoritma secara seimbang dan berkelanjutan.<sup>40</sup>

### **Komponen Paradigma Dakwah Digital Moderatif**

Paradigma dakwah digital moderatif dibangun atas empat komponen utama yang saling terintegrasi. Pertama, ekologi media dipahami sebagai kerangka yang menempatkan media digital bukan sekadar alat, melainkan lingkungan yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memahami agama, sehingga strategi dakwah harus mempertimbangkan karakteristik media yang cepat, visual, dan interaktif dalam membentuk kesadaran religius. Kedua, algoritma menjadi faktor kunci yang mengatur distribusi dan visibilitas konten dakwah, sehingga pemahaman terhadap logika algoritmik seperti personalisasi, *engagement*, dan kurasi konten menjadi penting agar dakwah tidak terjebak dalam bias popularitas, tetapi tetap menjaga substansi dan kedalaman pesan keagamaan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis yang memastikan bahwa dakwah berjalan sebagai proses edukatif yang sistematis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan iman, akhlak, serta pemahaman yang komprehensif. Keempat, moderasi beragama menjadi nilai normatif yang mengarahkan seluruh praktik dakwah agar tetap inklusif, toleran, dan seimbang, sehingga mampu merespons potensi polarisasi dan ekstremisme di ruang digital.<sup>41</sup> Integrasi keempat komponen ini menegaskan bahwa dakwah digital moderatif bukan hanya adaptasi teknologi, tetapi rekonstruksi paradigma yang menyatukan dimensi media, teknologi, pendidikan, dan nilai keislaman secara holistik.

### **Indikator Paradigma Dakwah Digital Moderatif**

Indikator paradigma dakwah digital moderatif dapat diidentifikasi melalui empat aspek utama yang menunjukkan integrasi antara media, teknologi, dan pendidikan Islam. Pertama, adaptasi media tercermin dari kemampuan dai dalam memahami karakteristik ekologi media digital seperti kecepatan, visualitas, dan interaktivitas serta mengemas pesan dakwah secara kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran.<sup>42</sup> Adaptasi ini penting karena media digital tidak netral, melainkan membentuk cara audiens memahami pesan keagamaan di ruang virtual. Kedua, literasi algoritma menjadi indikator krusial, yaitu kemampuan memahami bagaimana sistem algoritmik bekerja dalam menentukan distribusi dan visibilitas konten, sehingga dai dapat mengoptimalkan jangkauan dakwah sekaligus menghindari jebakan bias, viralitas semu, dan polarisasi informasi. Ketiga, pendekatan edukatif menunjukkan bahwa dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi dirancang sebagai proses pembelajaran yang sistematis, dialogis,

<sup>37</sup> Lutfiani Astutik dan M. Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Teoritis Internalisasi Islam dalam Ekologi Media Digital," 5–8.

<sup>38</sup> M. Samsudin Amin, "Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Narasi Keislaman di Ruang Digital," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 150–53, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>.

<sup>39</sup> Rohman Suhratun dan Nabila al-Athiriyah, "Membaca Ulang Etika Dakwah di Era Digital: Integrasi AI, Literasi Media, dan Argumentasi Keagamaan," *Journal of Da'wah* 4, no. 2 (2024): 210–13, <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6203>.

<sup>40</sup> Mohamad Febrianto dan Abdul Muhid, "Digital Da'wah for Generation Z: Strategies and Challenges in Building Spiritual Awareness," *Journal International Dakwah and Communication* 5, no. 1 (2025): 34–36, <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/judastaipa/article/view/893>.

<sup>41</sup> Rohman Suhratun dan Nabila al-Athiriyah, "Membaca Ulang Etika Dakwah di Era Digital: Integrasi AI, Literasi Media, dan Argumentasi Keagamaan," 2024, 205–8.

<sup>42</sup> Titin Nurjanah, "Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah," *Jurnal Syariah Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 10–13, <https://journal.iaidampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/422>. (Jurnal IAID Lampung).

dan transformatif sebagaimana prinsip Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu membentuk pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Keempat, narasi moderatif menjadi indikator normatif yang memastikan bahwa konten dakwah mengedepankan nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan, serta mampu meredam potensi radikalisme dan konflik di ruang digital.<sup>43</sup> Integrasi indikator-indikator ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya diukur dari jangkauan, tetapi juga dari kualitas pemahaman, kedalaman nilai, dan kontribusinya terhadap pembentukan masyarakat religius yang moderat dan berdaya kritis di era digital.<sup>44</sup>

#### **Alur Paradigma (Flow) Dakwah Digital Moderatif**

Alur paradigma dakwah digital moderatif dimulai dari konstruksi ruang digital sebagai arena utama interaksi keagamaan yang dibentuk oleh karakteristik ekologi media, di mana realitas religius tidak hanya disampaikan, tetapi juga diproduksi dan dinegosiasikan melalui simbol, visual, dan interaktivitas. Pada tahap ini, dai perlu memahami bahwa ruang digital memiliki logika tersendiri yang memengaruhi cara audiens menerima dan memaknai pesan. Selanjutnya, adaptasi algoritma menjadi tahap strategis, di mana praktik dakwah menyesuaikan diri dengan mekanisme distribusi konten berbasis personalisasi dan *engagement*, tanpa kehilangan integritas nilai dan kedalaman ajaran.<sup>45</sup> Tahap berikutnya adalah proses edukasi, yaitu transformasi dakwah menjadi aktivitas pedagogis yang sistematis, dialogis, dan kontekstual dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Proses ini kemudian berlanjut pada produksi makna, di mana audiens tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi turut mengonstruksi pemahaman keagamaan melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman digital yang mereka alami. Pada akhirnya, seluruh rangkaian tersebut bermuara pada output moderasi, yakni terbentuknya sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan seimbang sebagai hasil dari integrasi antara media, algoritma, dan pendekatan edukatif.<sup>46</sup> Alur ini menegaskan bahwa dakwah digital moderatif bukan proses instan, melainkan rangkaian sistemik yang menghubungkan struktur teknologi dengan transformasi kesadaran religius secara holistik.

#### **4. KESIMPULAN**

Artikel ini menegaskan bahwa dakwah digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak dapat lagi dipahami sebagai aktivitas komunikasi keagamaan yang sederhana, melainkan sebagai proses kompleks yang berlangsung dalam ekosistem media dan struktur algoritmik yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan beragama. Kesimpulan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa tantangan dakwah digital baik epistemologis, algoritmik, sosial, maupun pedagogis—menuntut adanya rekonstruksi pendekatan dakwah yang lebih integratif, agar pesan keagamaan tidak tereduksi menjadi konten instan, tidak terjebak dalam logika viralitas, serta tetap mampu membentuk pemahaman yang mendalam dan berimbang.

Kontribusi utama paradigma dakwah digital moderatif yang ditawarkan dalam artikel ini terletak pada integrasi antara ekologi media, logika algoritma, dan kerangka Pendidikan Agama Islam yang dipadukan dengan nilai moderasi beragama. Paradigma ini menghadirkan pendekatan baru yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjaga integritas epistemologi Islam dan memperkuat dimensi pedagogis dakwah sebagai proses edukatif yang sistematis, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, paradigma ini berkontribusi dalam memperkaya kajian dakwah kontemporer sekaligus menawarkan model konseptual yang relevan untuk merespons dinamika keberagamaan di era digital.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap implementasi paradigma ini dalam berbagai platform digital, termasuk analisis efektivitasnya dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan pengguna media sosial. Selain itu, kajian interdisipliner yang menggabungkan studi dakwah, teknologi informasi, dan psikologi pendidikan juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana algoritma memengaruhi konstruksi religiusitas digital. Pengembangan instrumen evaluasi dakwah digital berbasis indikator pedagogis dan

<sup>43</sup> Derry Ahmad Rizal dan Nurul Khorina Seci Vella, "Moderasi Beragama dan Literasi Digital," *Visio Dei* 6, no. 2 (2024): 108–10.

<sup>44</sup> Susilo Heri Pratama dan Fathurrohman Husen, "Habib Husein Ja'far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2024): 75–78, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/25980>.

<sup>45</sup> Ican Mandala dan Doli Witro, "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 52–55, <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>.

<sup>46</sup> Agung Fathul Muhtadin, "Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital," *Jurnal Dakwah* 28, no. 1 (2024): 97–100, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/38319>.

literasi algoritma juga menjadi agenda penting agar paradigma ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat dioperasionalkan secara praktis dalam konteks pendidikan dan dakwah di era digital.

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran mengacu pada hasil penelitian dan berbentuk tindakan praktis, menyebutkan kepada siapa dan untuk apa saran tersebut ditujukan. Ditulis dalam bentuk esai, bukan bentuk numerik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir, Z. (2023). *Contesting Indonesian Islam: Conservatism and liberalism in the digital age* (pp. 145–146). ISEAS Publishing.
- Ali, M., & Witro, D. (2024). Dakwah digital dan transformasi otoritas keagamaan di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 200–220. <https://doi.org/10.15642/jki.2024.14.2.200-220>
- Amin, M. S. (2025). Pengaruh algoritma media sosial terhadap narasi keislaman di ruang digital. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 148–158. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>
- Astutik, L., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Konstruksi teoritis internalisasi Islam dalam ekologi media digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35316>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction*. Sage.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2025). Transformasi dakwah: Konten digital dakwah pada Instagram sebagai ruang komunikasi religius. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(2). <https://journal1.uinss.ac.id/index.php/orasi/article/view/22438>
- Hosen, N. (2021). Online fatwa and Islamic authority in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 49(2).
- Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). Transformation of Islamic religious practices in the digital era. *Jurnal Dakwah*, 24(2). <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Mandala, I., & Witro, D. (2024). Transformasi moderasi beragama berbasis digital. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262631594/understanding-media/>
- Muhtadin, A. F. (2024). Meningkatkan moderasi beragama melalui dakwah digital. *Jurnal Dakwah*, 28(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/38319>
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam* (pp. 102–110). Kencana.
- Nurjanah, T. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1). <https://journal.iaindalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/422>
- Postman, N. (n.d.). *Amusing ourselves to death: Public discourse in the age of show business*. Penguin Books.
- Pratama, S. H., & Husen, F. (2024). Habib Husein Ja'far dan dakwah online: Literasi moderasi beragama di era digital. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 6(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/25980>
- Ramdhani, M. A. (2023). Literasi digital dalam pendidikan Islam di era media baru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Rizal, D. A., & Vella, N. K. S. (2024). Moderasi beragama dan literasi digital. *Visio Dei*, 6(2).
- Romli, T., & Dawolo, Y. (2024). Menghubungkan dan menganalisa tren ustad-ustad digital di Indonesia melalui studi agama digital. *Jurnal Syntax Imperatif*, 4(6). <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v4i6.377>
- Saidah, M. (2025). Media affordance in digital dakwah: A study of religious communication practices in social media. *Ultimacomm*, 16(1). <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v16i1.3696>
- Sunstein, C. R. (2017). *Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

- Suhratun, R., & al-Athiriyah, N. (2024). Membaca ulang etika dakwah di era digital: Integrasi AI, literasi media, dan argumentasi keagamaan. *Journal of Da'wah*, 4(2). <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6203>
- Syairi, A., Jaini, M., & Fauzan, A. (n.d.). Etika kekuasaan dalam Islam di tengah algoritmisasi otoritas politik digital. *IJJEL*.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Wahid, A. (2020). *Islamku, Islam Anda, Islam kita*. Wahid Institute.
- Wajdi, F. (2024). Digital literacy and religious moderation among Indonesian youth. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.15642/jki.2024.14.1.45-60>
- Yuwanda, E. (2025). *Transformasi peran otoritas keagamaan (da'i) dalam konteks dakwah digital* (pp. 53–55). <https://ilmadika.org/index.php/jurnalmahasiswa2/article/view/46>
- Zulkifli. (2022). Religious authority and social media in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 215–240. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.215-240>